
Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarga Negara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Role Playing Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibentar 1 Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka

Jubaedah^{1*}

¹ SDN Cibentar I, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: jubaedaheffendy@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low learning outcomes of students in learning civics education in class IV of Cibentar 1 Elementary School. The purpose of this research is to find out the Improvement of Citizenship Education Learning Outcomes through the Application of the Cooperative Learning Model Learning Type Role Playing in Class IV Cibentar 1 Public Elementary School Jatiwangi District, Majalengka Regency. The subjects in this study were fourth-grade students at SDN Cibenta 1, Jatiwangi District, Majalengka Regency, totaling 15 students. Data collection techniques using observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis technique using qualitative descriptive. This increase occurred in cycle I and cycle II with evidence of an increase in (1) Implementation of Pkn concept learning on provincial government material using the cooperative learning model in class IV SDN Cibentar I Jatiwangi District, Majalengka Regency proven to increase student understanding, and (2) The use of cooperative learning models in learning the concept of joint decision-making in class V SDN Cibentar I, Jatiwangi District, Majalengka Regency, is proven to improve student learning outcomes, this can be seen from the acquisition of the class average score the results of student tests at each stage of the cycle increased, that is, the class average score in pre-cycle was 49.41, in cycle I was 61.68, and in cycle II was 73.53.

Keywords: learning model, civics education, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas IV SDN Cibentar 1. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarga Negara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Role Playing Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibentar 1 Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Cibenta 1 Kecamatan Jatiwangi Kabupaten majalengka yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, test dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada: (1) Pelaksanaan pembelajaran konsep Pkn materi pemeritnahan provinsi dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning di kelas IV SDN Cibentar I Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan (2) Penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran konsep pengambilan keputusan bersama di kelas V SDN Cibentar I Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas dari hasil tes siswa pada setiap tahapan siklus semakin meningkat yaitu, nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 49,41, pada siklus I sebesar 61,68, dan pada siklus II sebesar 73,53.

Kata kunci: model pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan, sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik bertkan pada pembentukan individu dari berbagai agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan latar belakang suku menjadi menjadi manusia yang cerdas, berpengalaman, dan berwawasan sipil yang disyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (tentang kurikulum KBK) (T. Nasution, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan telah melalui perkembangan sejarah yang sangat panjang, dimulai dari Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan, hingga kurikulum terakhir berganti nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan pada tahun 2004 (Titik, 2019; Wandini & Maghfirah, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai alat untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan tercermin dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai pribadi dan anggota (Ani & Furnamasari, 2022; A. J. Nasution et al., 2023; Sepriyanti et al., 2022). masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai agama, budaya bangsa Indonesia yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, dan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2004 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Instruksi Khusus. untuk pengembangan studi kewarganegaraan dan evaluasi mata pelajaran (Maesaroh, 2021; Ramadhan & Asril, 2021).

Pendidikan politik (PKn) diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dengan bantuan pendidikan kewarganegaraan, seseorang mampu mengenal dan memahami karakter dan budaya suatu bangsa dan mempersiapkan warga negara untuk bersaing di dunia internasional, tanpa melepaskan identitas nasionalnya (Susilawati, 2020; Tirtoni, 2019b, 2019a). Dengan bantuan PKn, setiap warga negara dapat mengetahui tentang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, yang memiliki dampak positif dan negatif. Kewarganegaraan juga bermanfaat karena memberi siswa kemampuan untuk mengelola dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup di lingkungan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Purba, 2021).

Padahal, kewarganegaraan dianggap sebagai ilmu yang sulit dan sulit dipahami. PKn adalah pendidikan formal dalam bentuk sejarah, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, gaya hidup sosial dan peraturan pemerintah. Luasnya materi pendidikan kewarganegaraan membuat anak sulit dirangsang untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap berbagai masalah. Meskipun mereka adalah anak usia sekolah dasar, tahap berpikir mereka belum formal, karena mereka hanya berada pada tahap tindakan nyata (Aprilutfi, 2022; Bungo, n.d.; Irdianti, 2020). Apa yang logis, jelas, dan dapat dipelajari oleh orang dewasa terkadang tidak masuk akal dan membingungkan siswa. Oleh karena itu, banyak siswa yang belum memahami konsep kewarganegaraan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar siswa kurang aktif dan berpikir kurang aktif (berbagi pengambilan keputusan) pada materi tentang negara kesatuan republik Indonesia. Ketika anak menghadapi masalah konteks baru yang berbeda dari contoh masalah, anak tidak dapat berpikir kritis dan menemukan solusi yang tepat, sehingga banyak anak yang salah menjawab, dan alasannya adalah kesulitan soal. Karena tidak bisa dipungkiri nilai PKn selalu rendah di setiap ujian dan rata-rata di bawah KKM.

Melihat fakta di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memecahkan kegiatan bidang pembelajaran kewarganegaraan melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang dilakukan penulis terkait penerapan metode bermain peran pada materi keputusan bersama. Penulis berharap agar pembelajaran aktif tampak lebih kreatif, menyenangkan dan bermakna serta siswa memiliki keberanian untuk memecahkan masalah kontekstual dengan benar dan menghadapi pelajaran dengan lebih baik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Classroom Action Research* yang disebut juga Penelitian Tindakan Kelas. Pada penelitian ini, model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan digunakan adalah model Kemmis dan MC. Taggart dengan melaksanakan dua siklus dan pada setiap siklusnya terdiri dari dua Tindakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Cibentar I tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 15 siswa, terdiri atas 12 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Alat

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes kemampuan atau keterampilan menulis, lembar observasi, hasil wawancara dan catatan lapangan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan pada nilai tes atau hasil belajar siswa dengan cara presentase. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan data hasil observasi dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Perbaikan Pembelajaran

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Cibentar I Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka terkait hasil belajar PKn tentang Pengambilan keputusan bersama. melalui metode bermain peran dengan model pembelajaran *cooperative learning*, yang dilaksanakan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II secara lengkap dijabarkan sebagai berikut.

1. Pra Siklus

Pembelajaran pra siklus mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Cibentar Kecamatan Jatiwangi, tahun pelajaran 2022/2023 dengan materi pokok meningkatkan hasil belajar pemerintahan provinsi melalui metode bermain peran dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Hasil pembelajaran pra siklus disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Pra Siklus PKn

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	40		√
2	Siswa 2	30		√
3	Siswa 3	40		√
4	Siswa 4	50		√
5	Siswa 4	50		√
6	Siswa 6	40		√
7	Siswa 7	50		√
8	Siswa 8	60		√
9	Siswa 9	70	√	√
10	Siswa 10	40		√
11	Siswa 11	50		√
12	Siswa 12	50		√
13	Siswa 13	60		√
14	Siswa 14	70	√	
15	Siswa 15	50		√
16	Siswa 16	50		√
17	Siswa 17	40		√
Rata-rata		49,41		

Nilai hasil tes formatif diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Guru memberi evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan pada pembelajaran pra siklus. Adapun langkah – langkah pelaksanaan pra siklus yaitu:

1. Perencanaan

Membuat rencana pembelajaran, membuat lembar pengamatan, menyediakan alat peraga, membuat evaluasi, membuat lembar kerja dan menentukan teman sejawat yang akan mengobservasi aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran awal dilakukan selama dalam proses pembelajaran kelas IV SD Negeri Cibentar kecamatan Jatiwangi. Dengan menggunakan instrument penelitian. Rekan sejawat melakukan pengamatan terhadap tingkah laku guru dalam menyampaikan materi melalui metode bermain peran dengan model pembelajaran cooperative learning siswa. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan seperti langkah – langkah di bawah ini:

1. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab
2. Guru menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran.
3. Siswa melakukan kegiatan diskusi bersama kelompok
4. Siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok.
5. Perwakilan siswa maju membacakan hasil kerja kelompok.
6. Siswa menanggapi hasil kerja tiap kelompok dengan dipandu oleh guru.
7. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.
8. Siswa mengerjakan tes formatif.
9. Guru mengoreksi hasil tes formatif.
10. Guru memberikan tindak lanjut berupa soal perbaikan dan pengayaan dalam bentuk pekerjaan rumah.

b. Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti yang dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Berikut hasil pengamatan pada waktu proses pembelajaran pada pra siklus. Pada pra siklus ini pembelajaran berlangsung, siswa belum aktif dalam pembelajaran, siswa pada waktu diskusi kelompok belum bisa bekerja sama, waktu diberi penjelasan oleh guru ada siswa yang bermain sendiri. Sedangkan hasil pengamatan terhadap guru yaitu guru kurang menguasai materi, guru belum bisa mengontrol keaktifan siswa, guru belum menggunakan alat peraga, sehingga siswa kurang memahami struktur daun dan fungsinya.

c. Refleksi

Dari hasil refleksi yang dilakukan oleh guru melalui diskusi dengan teman sejawat sebagai observer diperoleh beberapa kekurangan selama proses pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai guru tidak mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran, sehingga siswa belum siap menerima pelajaran. Pada waktu pemberian materi guru hanya ceramah, sehingga siswa hanya menyimak pembelajaran saja. Dari refleksi itu guru menyadari kekurangannya dalam proses pembelajaran oleh karena itu guru akan memperbaikinya pada perbaikan pembelajaran siklus berikutnya.

1) Keberhasilan

- a. Siswa merasa senang dengan pembelajaran dengan mempelajari system pemerintahan di Indonesia.
- b. Guru dapat belajar untuk menerapkan alat peraga pembelajaran.
- c. Guru dapat menjadikan alat peraga sebagai variasi model pembelajaran.

2) Kegagalan

- a. Masih ada 15 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan minimal.
- b. Ada beberapa siswa yang belum bisa memahami materi.
- c. Dalam menyimpulkan materi guru masih belum melibatkan siswa.

2. Siklus I

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan objek siswa kelas IV SD Negeri Cibentar I Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Dengan dibantu

oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer, peneliti melaksanakan sesuai rencana. Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai rencana. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Perbaikan Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	50		√
2	Siswa 2	50		√
3	Siswa 3	60		√
4	Siswa 4	60		√
5	Siswa 4	60		√
6	Siswa 6	50		√
7	Siswa 7	60		√
8	Siswa 8	70	√	
9	Siswa 9	80	√	
10	Siswa 10	50		√
11	Siswa 11	60		√
12	Siswa 12	60		√
13	Siswa 13	70	√	
14	Siswa 14	80	√	
15	Siswa 15	60		√
16	Siswa 16	60		√
17	Siswa 17	60		√
Rata-rata		61,68		

Hasil evaluasi siklus I diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai. Dalam pembelajaran siklus I melalui langkah – langkah berikut.

a. Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan perbaikan siklus I.
2. Memilih metode siklus I.
3. Mempersiapkan LKS yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran.
4. Membuat dan merancang lembar observasi aktivitas guru beserta indikatornya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan di kelas IV. Kegiatan belajar mengajar sesuai dengan apa yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengamatan

Pada tahap ini pengamat mencatat apa yang telah terjadi pada pembelajaran perbaikan siklus I dengan menggunakan lembar observasi. Dalam proses ini diperoleh data bahwa:

- 1) Penjelasan materi sangat cepat sehingga kurang dipahami siswa
- 2) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya
- 3) Perhatian guru pada siswa masih kurang.

d. Refleksi

Hasil dari observasi/pengamatan dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi guru mengadakan refleksi untuk mengetahui kekurangan, hambatan dan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.

Dengan dasar hasil tes formatif yang menunjukkan menunjukkan peningkatan pada pembelajaran sebelumnya, namun untuk mencapai ketuntasan 75% belum tercapai. Maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran tahap berikutnya yang menjadi fokus perbaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan materi yang jelas dan lengkap sehingga mudah dipahami siswa.
- 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- 3) Menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Keberhasilan dan kegagalan pada siklus I antara lain:

- 1) Keberhasilan
 - a) Hasil evaluasi belajar siswa meningkat.
 - b) Sebagian besar siswa sudah memahami materi.
 - c) Siswa sudah berani maju mengerjakan soal.
 - d) Siswa sudah berani untuk mengajukan pertanyaan.
- 2) Kegagalan
 - a) Masih ada 13 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan.
 - b) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - c) Penggunaan alat peraga kurang maksimal.
 - d) Masih ada beberapa siswa yang pada saat pelajaran berlangsung masih belum bisa terlibat aktif.

3. Siklus II

Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan objek siswa kelas IV SD Negeri Cibentar Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Dengan dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer, peneliti melaksanakan sesuai rencana.

Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai rencana. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Perbaikan Pembelajaran Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	70	√	
2	Siswa 2	60		√
3	Siswa 3	80	√	
4	Siswa 4	70	√	
5	Siswa 4	70	√	
6	Siswa 6	60		√
7	Siswa 7	80	√	
8	Siswa 8	80	√	
9	Siswa 9	90	√	
10	Siswa 10	70	√	
11	Siswa 11	70	√	
12	Siswa 12	70	√	
13	Siswa 13	80	√	
14	Siswa 14	90	√	
15	Siswa 15	70	√	
16	Siswa 16	80	√	
17	Siswa 17	60		√
Rata-rata		73.53		

Berikut ini adalah langkah – langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II:

a. Perencanaan

Menyusun rencana pembelajaran, menentukan alat peraga, menentukan metode pembelajaran, merencanakan fokus perbaikan pembelajaran, menyusun lembar observasi, menyusun lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan

1. Guru memberitahu siswa bahwa hari ini siswa akan belajar melalui permainan teka teki silang (TTS).
2. Setelah memberitahu tentang permainan TTS, guru meminta siswa untuk membagi menjadi dua kelompok.
3. Guru mengajak siswa untuk membuat peraturan permainan TTS.
4. Siswa secara bersama-sama membuat peraturan permainan TTS.
5. Siswa menggunakan koin untuk menentukan kelompok mana yang memulai permainan terlebih dahulu.
6. Siswa bermain TTS.
7. Kelompok yang memenangkan permainan ini mendapatkan *award* dan kelompok yang kalah mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan dari observer selama proses pembelajaran siklus II adalah siswa pada waktu menerima pelajaran memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan baik. Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sudah ada keinginan untuk mencari penyelesaian soal dari guru. Mau bertanya jika ada kesulitan, dan mulai berani untuk mengerjakan di depan walaupun belum bisa. Sedangkan pengamatan yang diperoleh observer kepada guru yang mengajar adalah guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, metode yang digunakan sudah tepat, pemberian motivasi sudah cukup tapi masih ada beberapa kekurangan tidak menanyakan kepada siswa tentang kesulitan apa yang diperoleh dari materi yang diajarkan.

d. Refleksi

Setelah melakukan beberapa perbaikan yaitu perbaikan pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II. Peneliti menyadari betul kekurangan – kekurangan pada proses pembelajaran mata pelajaran PKn dengan materi pemerintahan provinsi pada siklus II. Walaupun peneliti sudah mempersiapkan proses pembelajaran sebaik mungkin, tetapi tetap masih ada kekurangannya diantaranya guru kurang memberi pertanyaan kepada siswa. Dari hasil refleksi yang dilakukan tersebut teman sejawat selaku observator juga menemukan beberapa kekurangan yaitu guru tidak memberi bimbingan kepada siswa yang belum jelas atau memahami materi pelajaran.

Keberhasilan dan kegagalan pada siklus II antara lain:

1) Keberhasilan

- a) Hasil evaluasi belajar siswa meningkat.
- b) Sebagian besar siswa sudah memahami materi.
- c) Siswa sudah berani maju mengerjakan soal.
- d) Siswa sudah berani untuk mengajukan pertanyaan.

2) Kegagalan

- a) Masih ada 1 orang siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan.
- b) Pengelolaan kelas masih kurang.
- c) Masih ada beberapa siswa yang pada saat pelajaran berlangsung masih belum bisa terlibat aktif.

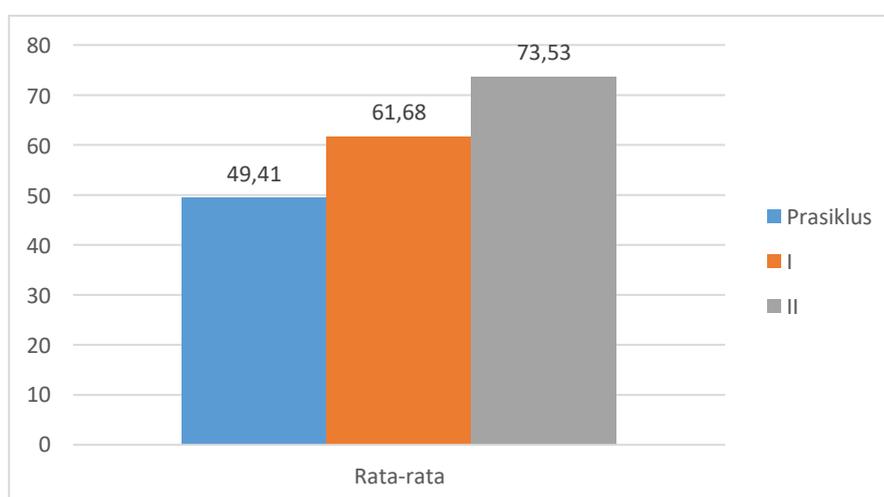
Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilaksanakan dari pra siklus sampai siklus II dapat dilihat dalam bentuk tabel rekapitulasi kegiatan per siklus sebagai berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Rata-rata
1	Prasiklus	49,41
2	I	61,68
3	II	73,53

Berdasarkan tabel tersebut dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran cooperative learning pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, artinya hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus mencapai ketuntasan minimum yang telah ditentukan.



Gambar 1 grafik nilai rata-rata siswa pada tiap siklus

Berdasarkan grafik di atas, hasil belajar mengalami peningkatan dari tiap siklusnya, ini berarti bahwa penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe role playing dalam pembelajaran PKN pada konsep pemerintahan provinsi di kelas IV SDN Cibentar I telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal dan mencapai ketuntasan belajar.

Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran siklus I dan siklus II dengan materi pemerintahan provinsi dikelas IV SDN Cibentar I tahun pelajaran 2022/2023, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan model cooperative learning tipe role playing telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada:

1. Pelaksanaan pembelajaran konsep Pkn materi pemeritnahan provinsi dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning di kelas IV SDN Cibentar I

- Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran konsep pengambilan keputusan bersama di kelas V SDN Cibentar I Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas dari hasil tes siswa pada setiap tahapan siklus semakin meningkat yaitu, nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 49,41, pada siklus I sebesar 61,68, dan pada siklus II sebesar 73,53.

Daftar Pustaka

- Ani, N., & Furnamasari, Y. F. (2022). Analisis Pendekatan Service Learning untuk Membentuk Karakter siswa dalam Pembelajaran PKN di SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
- Aprilutfi, D. N. (2022). Flipbook tematik: Alternatif media pembelajaran PKN berbasis fliphtml5 di SD. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Bungo, I. I. M. (n.d.). Gambaran Metode Inkuiri Dan Penerapan Pada Pembelajaran Pengembangan Diri (Pkn) Di Kelas V1 Sd Negeri No. 60/11 Muara Bungo. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*.
- Irdianti, P. R. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dan Perilaku Empati Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Di Gugus Iii Kecamatan Buleleng. *repo.undiksha.ac.id*.
- Maesaroh, N. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan kebangsaan dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dan relevansinya terhadap pembelajaran PKN di SD/MI. *digilib.uinsgd.ac.id*.
- Nasution, A. J., Mora, E., & Panjaitan, L. I. (2023). Analisis Inovasi Pembelajaran PKN di MI/SD. *EduInovasi: Journal of Education and Innovation*.
- Nasution, T. (2021). Pengantar Dan Konsep Pembelajaran Kewarganegaraan (Spesifikasi Guru PKN Di SD/MI). *repository.uinsu.ac.id*.
- Purba, N. (2021). DENGAN STRATEGI CARD SHORT DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR Pkn PADA SISWA KELAS VI DI SD NEGERI 007 UJUNG BATU. *Jurnal Edu Sains*.
- Ramadhan, W., & Asril, Z. (2021). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Di SD/MI. *Journal Cerdas Mahasiswa*.
- Sepriyanti, W., Dedy, A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Pembelajaran PKN pada Perilaku Filantropi Siswa di SD Negeri 87 Palembang. *RESEARCH JOURNAL ON EDUCATION*.
- Susilawati, E. (2020). Aplikasi tutorial berbantuan web untuk meningkatkan hasil belajar matakuliah pembelajaran PKN di SD Di Tengah Pandemi covid-19. *E-Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan*.
- Tirtoni, F. (2019a). Buku Ajar Pkn: Judul Strategi Pengembangan Media Inovatif Pada Pembelajaran Pkn Di Sd, Feri Tirtoni, M. Pd, 2019. *eprints.umsida.ac.id*.
- Tirtoni, F. (2019b). BUKU AJAR PKN: Strategi Pengembangan media inovatif pada pembelajaran PKN di SD. *Sidoarjo: Ilmi Publisher*.
- Titik, S. S. (2019). ANALISIS PERILAKU AKADEMIK SISWA KELAS IV PADA DISKUSI PEMBELAJARAN Pkn SD DI SD NEGERI 1 TEGALYOSO KLATEN. *repository.unwidha.ac.id*.
- Wandini, R. R., & Maghfirah, S. (2021). Analisis Desain Pembelajaran Pkn Di Sd/Mi Kelas Tinggi. *Magistra*.